

**PENERIMAAN DIRI PADA PEREMPUAN YANG
MELAKUKAN *ABORTUS PROVOCATUS CRIMINALIS*
(STUDI KASUS)**

012-A/05
Sho
P

SKRIPSI



Disusun Oleh :

PRAVISSI SHANTI

110010389

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2005**

**PENERIMAAN DIRI PADA PEREMPUAN YANG
MELAKUKAN *ABORTUS PROVOCATUS CRIMINALIS*
(STUDI KASUS)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Airlangga Surabaya**



Disusun Oleh :

PRAVISSI SHANTI

110010389

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2005**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi



R. Rr. Muryantinah Mulyo Handayani S. Psi, Psi.

NIP. 132 230 965

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji
pada hari Rabu, tanggal 5 Januari 2005
dengan susunan Dewan Penguji

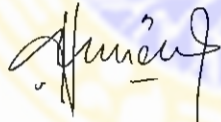
Ketua,



Dra. Dewi Retno Suminar, M.Si

NIP. 131 967 669

Sekretaris,



Nurul Hartini, S.Psi, M.Kes

NIP. 132 161 192

Anggota,



R.Rr. Muryantinah M.H., S.Psi, Psi

NIP. 132 230 965

ABSTRAKSI

Pravissi Shanti. 110010389. Tahun 2004. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya. Penerimaan Diri Pada Perempuan Yang Melakukan *Abortus Provocatus Criminalis*. Skripsi

Anak adalah sesuatu yang paling diharapkan oleh seorang ibu. Namun ketika anak menjadi “ancaman” bagi yang tidak menginginkannya, yaitu saat terjadinya kehamilan pada pasangan *pre-marital status*, ada dua hal yang mungkin terjadi. Yang pertama adalah tetap mempertahankan janin yang ada dalam kandungan tersebut, dan yang kedua adalah menggugurkannya. Pilihan yang kedua inilah yang banyak dilakukan oleh perempuan yang merasa “tidak siap” untuk memiliki anak yang kemudian dikenal dengan istilah *abortus provocatus criminalis*. Hal ini ternyata menjadi dilema besar bagi perempuan-perempuan yang mengalami kehamilan diluar pernikahan. Disamping merasa lega, terlebih karena masih ingin “bebas” dan terlepas dari cemooh masyarakat yang mungkin akan dia dapatkan dengan memiliki anak tanpa ayah yang jelas, pelaku *abortus provocatus criminalis* juga mengalami dilema psikologis atas apa yang telah dilakukannya, yang akhirnya berpengaruh pada proses penerimaan dirinya karena perasaan bersalah pasca aborsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami dilema psikologis yang dialami oleh perempuan yang melakukan *abortus proivocatus criminalis* dan proses penerimaan dirinya serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus eksploratoris, yang diharapkan dapat mempelajari, mengetahui, dan memahami aspek psikologis dan penerimaan diri pada perempuan usia dewasa awal yang memutuskan untuk melakukan *abortus provocatus criminalis* serta faktor-faktor yang mempengaruhi keduanya. Data diperoleh dengan menggunakan metode pengumpulan data yaitu, wawancara, observasi, yang dalam pelaksanaannya menggunakan *indepth interview* pada subjek yang terpilih dan *significant other* yang mampu memberikan informasi guna mendukung data yang diberikan oleh subjek dan melihat konsistensi informasi yang diberikan. Data tersebut kemudian dianalisa, baik setiap kasus maupun lintas kasus, dengan menggunakan metode analisa data *Explanation Building* (Pembuatan Penjelasan) dan *Pattern Matching* (Penjodohan Pola) untuk memperoleh gambaran yang lebih mudah dipahami. Subyek yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 3 orang, semuanya belum menikah, dengan rentang usia antara 18-25 tahun. Jumlah *significant other* juga 3 orang, yang masing-masing dipilih sendiri oleh subyek yang bersangkutan.

Penelitian ini mengungkap bahwa dilema psikologis yang dialami oleh perempuan usia dewasa awal yang melakukan *abortus provocatus criminalis* sangat beragam, namun yang paling sering ditemui adalah perasaan bersalah, perasaan rendah diri karena takut orang lain tidak bisa menerima keadaannya yang telah melakukan aborsi. Sedangkan penerimaan diri pada perempuan usia dewasa awal yang melakukan *abortus provocatus criminalis* dipengaruhi oleh banyak

faktor, diantaranya adalah alasan untuk melakukan aborsi, proses aborsi yang dialami menimbulkan trauma atau tidak, dan dukungan dari orang-orang sekitar. Selain itu, pengaruh kesuksesan diri yang pernah dialaminya, pandangan terhadap dirinya sendiri, serta pola asuh yang diterapkan keluarga juga memiliki peran yang cukup besar dalam mendukung proses penerimaan dirinya.

